



PENERAPAN TEPUNG BERWARNA DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN KERJASAMA ANAK USIA 5-6 TAHUN

I Putu Adi Suryandana Putra, Marsono, Nyoman Wiraadi Tria Ariani
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa
Denpasar, Indonesia
Corresponding author: adiputu98@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan dalam penerapan dengan media tepung berwarna dalam mengembangkan kemampuan kerjasama pada anak usia 5-6 Tahun. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses dan hasil belajar melalui kegiatan pembelajaran kelompok pada kelompok B TK Loka Nanda Tahun Ajaran 2022/2023. Subjek penelitian ini yaitu dua puluh lima orang anak. Metode penelitian ini adalah penelitian mengacu pada model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan Mc. Taggart yang meliputi empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dan data kuantitatif. Pemerolehan data kualitatif dengan cara menganalisis data dari wawancara selama penelitian. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini membuktikan bahwa media pembelajaran tepung berwarna dalam mengembangkan kemampuan kerjasama anak hanya pada nilai rata-rata 16% pada pra tindakan pada penelitian ini. Nilai rata-rata anak meningkat menjadi 84% berdasarkan hasil siklus II. Penelitian dianggap berhasil jika mencapai nilai 80%, dari hasil siklus II itu sudah melampaui capaian penilaian. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa media tepung berwarna dapat mengembangkan kemampuan kerjasama pada anak usia 5-6 Tahun.

Kata Kunci: kemampuan kerjasama; pembelajaran kelompok; anak kelompok B

ABSTRACT

This study was conducted with the aim of applying colored flour media in developing cooperation skills in children aged 5-6 years. This study aims to describe the process and learning outcomes through group learning activities in group B of Loka Nanda Kindergarten in the 2022/2023 academic year. The subjects of this study were twenty-five children. This research method is Class Action Research refers to the Kemmis and Mc. Taggart which includes four stages namely planning, action, observation, and reflection. This research consists of two cycles, namely cycle I and cycle II. The data analysis techniques used are qualitative data analysis and quantitative data. The results obtained in this study prove that the learning media of colored flour in developing children's cooperation skills is only at an average value of 16% in pre-action in this study. The average value of children increased to 84% based on the results of cycle II. Research is considered successful if it reaches a value of 80%, from the results of cycle II it has exceeded the achievement of the assessment. Based on this explanation, it can be concluded that colored flour media can develop cooperation skills in children aged 5-6 years.

Keywords: collaboration ability; group learning; group B children

PENDAHULUAN

Pendidikan untuk Anak Usia Dini (PAUD) adalah program yang dirancang untuk meningkatkan standar angkatan kerja Indonesia. Perkembangan pikiran yang sehat dan intelektual yang sehat sebagian besar bergantung pada fondasi pendidikan yang kokoh yang diletakkan pada usia muda. Karena, pengalaman awal kehidupan seseorang memiliki dampak besar pada karakter dan kecerdasannya, begitu pula kesempatan pendidikannya selama tahun-tahun pembentukannya. Menurut Mudyaharjo (1998), pendidikan adalah “upaya terpadu dan terorganisir untuk mendukung pertumbuhan dan potensi anak dengan cara yang terbaik bagi kepentingan mereka sebagai individu dan kepentingan masyarakat secara keseluruhan”. Sugiarto (2021) menyatakan pendidikan anak usia dini dimaksudkan untuk membantu anak-anak usia dini saat mewujudkan potensi penuh mereka sebagai manusia penuh mereka dalam enam bidang utama perkembangan: fisik (keterampilan

motorik halus serta kasar), mental (kemampuan berpikir, kreativitas, dan pengetahuan), sosial dan emosional (kecerdasan emosional), linguistik (komunikasi bahasa dan literasi), spiritual (keyakinan dan etika), dan moral (sikap dan perilaku).

Aspek perkembangan pada anak usia dini merupakan peranan penting untuk dioptimalkan, salah satunya ialah aspek sosial – emosional. Menurut Fadlillah (2016) Interaksi dengan orang lain sangat penting untuk pertumbuhan sosial seseorang. Tuntutan perhatian, kasih sayang, dan cinta seorang anak antara lain dapat dipenuhi melalui interaksi dengan orang lain. Keterampilan sosial seperti komunikasi, simpati, empati, berbagi, dan kerjasama dapat berhasil dibentuk pada anak usia dini yang terbiasa berinteraksi sosial dengan teman sebayanya. Seorang anak dengan keterampilan sosial yang berkembang akan mengalami sedikit kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Oleh karena itu, lingkungan sosial merupakan aspek yang tidak terpisahkan dari kehidupan awal, karena anak belajar dan tumbuh di dalamnya. Anak-anak dalam rentang usia taman kanak-kanak (lima hingga enam tahun) disertakan.

Terdapat banyak tahapan dalam perkembangan sosial dan emosional anak antara usia 5 sampai 6 tahun. Salah satu bentuk kemajuan dalam bidang tersebut adalah belajar bekerja sama dengan teman sebayanya. Indikator kemampuan kolaborasi yang dapat diterima termasuk terlibat dalam permainan kooperatif dengan teman sebaya, berbagi dengan orang lain, dan menunjukkan toleransi. Sangat penting untuk memiliki pemahaman mendalam tentang kemampuan kerjasama (kooperatif anak), namun perlu ada upaya tambahan yang dilakukan untuk memupuk kemampuan kerjasama anak sejak dini. Untuk kegiatan pembelajaran dengan hasil terbaik dalam mengajar anak-anak dengan bekerja sama, penting bagi orang dewasa untuk memberi contoh yang baik dengan membangun lingkungan belajar yang positif dan mendorong perilaku kooperatif. Salah satunya berfokus untuk membuat anak-anak bekerja sama dengan memberi mereka kesempatan untuk melakukan hal-hal seperti bermain dan belajar secara berdampingan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), banyak orang atau organisasi bekerja sama dalam sebuah proyek. Kesiapan untuk bekerja sama menuju tujuan bersama dengan orang lain merupakan komponen penting dari kerjasama, terlepas dari status atau asal mereka. Tingkat kepercayaan diri dan kompetensi sosial siswa, serta kapasitas mereka untuk menyesuaikan diri dengan situasi baru semuanya dapat diuntungkan dari belajar bekerja sama. Kerja sama, seperti yang didefinisikan oleh Thomas & Johnson (2014), adalah partisipasi dalam tindakan bersama antara organisme yang sadar sosial. Dia berpendapat bahwa rasa saling ketergantungan dan saling pengertian dapat dipupuk melalui kerja sama ketika banyak orang memiliki 10 tujuan yang sama dan menyadari bahwa mereka tidak dapat mencapainya secara individual.

“Kerjasama adalah melakukan suatu pekerjaan bersama-sama dengan keikhlasan,” Rosyadi (2013) menyatakan. Orang yang umumnya saling membantu satu sama lain berbagi karakteristik seperti komitmen terhadap konsep kerja tim, kesetiaan dalam persahabatan, dan pembagian kerja yang adil. Sedangkan menurut Mulyasa (2012), kerjasama adalah hasil usaha individu untuk membentuk hubungan kerja dengan orang lain. Keterampilan kerjasama sangat penting dalam bidang pendidikan dan harus dimasukkan ke dalam pelajaran bila memungkinkan.

Komunitas belajar biasanya menghasilkan hasil yang lebih baik daripada banyak individu yang belajar secara mandiri, kolaborasi membantu mempercepat tujuan pembelajaran (Hamid, 2011). Anak-anak perlu belajar bekerja sama sejak usia dini sehingga mereka dapat berfungsi secara efektif dalam tim begitu mereka memasuki dunia kerja. Inilah yang diklaim oleh Ria Adistyasari (2013). Kerja sama pada akhirnya harus mengarah pada produksi hasil yang diinginkan dan berguna. Anak-anak juga diharapkan dapat bekerja sama secara efektif dengan teman sebayanya dalam pembelajaran kelompok.

Peneliti melakukan pengamatan pada observasi awal di bulan April 2023. Permasalahan yang peneliti temukan di TK Loka Nanda yaitu tentang penerapan kerjasama dalam kegiatan pembelajaran dalam pembelajaran di sekolah, seperti kurangnya saling membantu dan kurangnya berinteraksi dalam pembelajaran kelompok di kelas B TK Loka Nanda. Sebagai contoh, jika seorang anak usia dini mengalami kesulitan dalam kegiatan belajar, dia mungkin tidak ingin bekerja dengan teman sebayanya dalam pembelajaran kelompok. Akibatnya, lama dalam pengerjaan tugas yang diberikan oleh guru tidak terselesaikan tepat waktu. Penelitian telah menunjukkan bahwa ada sejumlah alasan kurangnya kemampuan kerja sama anak, anak selalu mengerjakan LKA (Lembar Kerja Anak) secara individu dan siswa mungkin kurang termotivasi untuk terlibat dalam beberapa jenis kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, kita harus memberi siswa pengalaman pendidikan yang merangsang, lebih disukai yang menggunakan media nyata, media konkret yang peneliti terapkan yang bersifat mudah dibentuk dan tersedia berbagai macam warna salah satunya playdoh yang sangat mudah ditemui hampir setiap toko.

Media plastisin itu memerlukan biaya yang besar dan mudah rusak pada saat penelitian, peneliti mencari alternatif yang mediana mirip dengan playdoh, yaitu plastisin tepung dengan berbagai warna untuk perwarnanya sendiri memanfaatkan produk yang tidak berbahaya bagi anak, untuk bahannya tidak terlalu sulit dicari di daerah sekitarnya dan mudah dalam proses pembuatannya sehingga peneliti tertarik untuk membuat suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menuju pada penggunaan media pembelajaran konkret untuk menerapkan kemampuan kerja sama anak dengan judul “Penerapan Tepung Berwarna Dalam Mengembangkan Kemampuan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Loka Nanda.

Menurut kajian penelitian terdahulu antara lain, hasil penelitian Novianti (2012) dengan judul Peningkatan Kreativitas Anak Melalui Media Plastisin Tepung Di TK Negeri Pembina Purwokerto, dilaksanakan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas dengan subjek penelitian yaitu anak kelas B3 TK Negeri Pembina Purwokerto yang berjumlah 30 anak. Penelitian dilaksanakan sebanyak 3 siklus dengan melakukan tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi di setiap siklusnya. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan yang menunjukkan bahwa melalui melalui media plastisin tepung kreativitas anak dapat meningkat dengan baik. Hal ini ditunjukkan dari sebelum dilakukan tindakan hingga setelah dilakukan tindakan pada kegiatan pretest skor keseluruhan aspek kreativitas sebesar 276,31 atau dalam prosentase sebesar 61,18% dan pada akhir siklus III skor keseluruhan aspek kreativitas anak sebesar 326,55 atau sebesar 72,57%.

Khasanah (2013) dengan judul Upaya Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Melalui Metode Proyek Pada Anak Kelompok B di KB Al Hidayah Tanggalkan Sringin Jumantono Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2012-2013, menggunakan metode observasi dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kerjasama anak melalui penerapan metode proyek mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Hal ini dapat terbukti bahwa terjadi peningkatan rata-rata prosentase pencapaian dari siklus I sampai dengan siklus III. Kemampuan kerjasama anak meningkat pada siklus III menjadi 81,87%. Dengan demikian dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa penerapan metode proyek dapat meningkatkan kemampuan kerja sama anak.

Hasil Penelitian Hidayati (2014) dengan judul Upaya Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Melalui Permainan Tradisional Pada Anak Kelompok A TK Aba Ledok I Kulon Progo Tahun Ajaran 2013/2014, menggunakan metode observasi dan dokumentasi, dengan menunjukkan hasil pada penelitian kemampuan kerjasama ini dilakukan dua siklus. Hasil siklus II, nilai rata-rata mencapai 81%. Perkembangan ini dengan capaian indikator keberhasilan 76%. Dengan demikian penelitian ini dapat dikatakan berhasil.

Hasil Penelitian Reysika (2015) dengan judul Upaya Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Melalui Kegiatan Kerja Kelompok Di Kelompok A TK Negeri Trukan Siwates Kaligintung Temon Kulon Progo, menggunakan metode observasi dan dokumentasi, indikator keberhasilan penelitian ini adalah apabila dengan perhitungan persentase seluruh aspek menunjukkan 80%. Data menunjukkan hasil kegiatan Pra tindakan menunjukkan persentase kemampuan kerja sama anak pada Siklus II kemampuan kerja sama anak mengalami peningkatan menjadi 96%. Dapat dikatakan bahwa penelitian ini berhasil karena persentase sudah mencapai angka yang ditentukan, yakni 80%

Hasil Penelitian Aprilia (2017) dengan judul Peningkatan Kemampuan Kerjasama Melalui Permainan Konstruktif Pada Anak Kelompok B Di TK Aba Plosokerep Bunder Patuk Gunungkidul, menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa kemampuan kerjasama anak dapat ditingkatkan melalui permainan konstruktif. Pada akhir siklus II meningkat menjadi 13 anak (86,67%) dengan kategori Sangat Baik. Akan tetapi masih ada 2 anak dalam kategori Baik. Dapat dikatakan bahwa penelitian ini berhasil karena telah melampaui indikator keberhasilan yang sudah ditentukan yaitu 80%.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah permainan konstruktif dapat meningkatkan kemampuan kerjasama pada anak. Pada penelitian ini terdapat suatu kebaharuan yaitu menggunakan media adonan tepung berwarna yang digunakan dalam proses pembelajaran. Terbukti dengan memperhatikan kreasi, strategi dan kenyamanan anak dalam kegiatan belajar, keterampilan kolaborasi anak meningkat akibat penggunaan media tepung berwarna.

METODOLOGI

Dalam penelitian ini, metodologi yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas. Menurut Sanjaya (2013), Penelitian tindakan kelas melibatkan refleksi diri, perencanaan, dan mengamati efek dari perlakuan untuk mengatasi masalah pembelajaran di kelas. Proses ini berlangsung dalam upaya untuk meningkatkan pengalaman pendidikan bagi siswa. Proses ini berlangsung dalam upaya untuk meningkatkan pembelajaran di kelas. Penelitian tindakan kelas dipecah menjadi bagian-bagian komponennya oleh Suharsimi Arikunto (2006), yang menekankan “penelitian”, “tindakan”, dan “kelas” untuk menjelaskan pernyataan tersebut.

Penelitian ini menggunakan metodologi yang dikenal dengan *Collaborative Classroom Action Research* atau disingkat PTK. Menurut (Arikunto, 2006), kegiatan investigasi yang dilakukan dengan sengaja dan dilaksanakan dalam konteks kelas inilah yang disebut dengan “penelitian tindakan kelas”. Studi tindakan kelas ini merupakan proses observasi terkontrol agar mampu mendeteksi dan pemecahan masalah dilakukan secara bersiklus untuk meningkatkan pembelajaran di kelas. Hal ini dilakukan untuk mengatasi suatu permasalahan dalam pembelajaran yang terjadi di dalam kelas, dan penelitian ini dilakukan dalam rangka meningkatkan pembelajaran di kelas.

Peneliti bertanggung jawab untuk mengamati mendokumentasikan, mengumpulkan data, melakukan analisis data, dan menyerahkan hasil penelitian kepada wali kelas. Ini akan memungkinkan peneliti untuk menentukan aspek positif dan negatif dari metode ini. Pendekatan penelitian deskriptif dan kualitatif digunakan untuk penelitian ini dengan memaparkan bagaimana metode reduplikasi membantu anak meningkatkan kemampuan kerjasama (Sugiyono, 2017). Sistem berbasis persentase digunakan untuk analisis data yang dikumpulkan untuk penyelidikan ini.

Partisipan dalam penelitian ini adalah anak-anak yang berusia antara 5 sampai 6 tahun yang tergabung dalam kelompok B di TK Loka Nanda selama tahun ajaran 2022/2023. Sekolah yang beralamat di Jalan Ratna Gang Mawar No. 16 Denpasar ini memiliki jumlah siswa 25 orang, terdiri dari 16 laki-laki serta 9 perempuan. Peneliti, guru, dan kepala TK

Loka Nanda semua berpartisipasi dalam mengumpulkan data yang digunakan pada penelitian ini melalui observasi, catatan lapangan, serta dokumentasi. Data penelitian ini bersumber dari data tindak belajar atau perilaku belajar yang terjadi sebagai akibat langsung dari kegiatan pembelajaran di kelas TK Loka Nanda. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini ialah: (1) wawancara sebagai bentuk pengumpulan data karena terdiri dari pertanyaan dan tanggapan satu sisi yang ditanyakan dan dijawab dengan cara yang metodis dan bergantung pada tujuan penyelidikan (Sugiyono, 2010), (2) kuisioner, yakni ketergantungan positif, tanggung jawab pribadi, kontak, komunikasi, dan penilaian adalah lima pilar yang mendasari semua hal lainnya (Johnson et al., 2010), (3) observasi, yakni suatu pendekatan pengumpulan data yang hanya mengandalkan indera penglihatan manusia, bukan pada instrumen standar apapun (Marzuki, 2002), dan (4) dokumentasi, ialah teknik untuk mengumpulkan informasi melalui pemanfaatan rekaman, gambar, dan artefak yang ada (Abu & Supriyono, 2012). Penelitian tindakan kelas ini mencakup informasi kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menentukan proporsi tujuan penelitian yang tercapai, sedangkan analisis kualitatif dilakukan dengan observasi di lapangan (Sugiyono, 2010).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif diperoleh dari hasil catatan lapangan dan wawancara selama penelitian dengan langkah-langkah statistik deskriptif yaitu membandingkan hasil yang diperoleh dari tindakan prasiklus, siklus I, dan siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap awal telah dilaksanakan observasi awal berupa pengumpulan informasi mengenai kemampuan kerjasama anak kelompok Loka (B) TK Loka Nanda, sehingga permasalahan dan kendala yang dihadapi oleh guru pada kegiatan belajar yang dapat mengembangkan kemampuan kerjasama sehingga bisa teridentifikasi secara terinci. Selain mengumpulkan informasi mengenai kemampuan kerjasama anak, peneliti dalam tahap pra observasi juga telah melakukan persiapan-persiapan sebelum pelaksanaan siklus I serta siklus ke-II.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Observasi Pra tindakan Kemampuan Kerjasama

| No. | Hasil | Jumlah anak | Presentase |
|-----|---------------------------|-------------|------------|
| 1. | Belum Berkembang | 2 | 8% |
| 2. | Mulai Berkembang | 15 | 60% |
| 3. | Berkembang Sesuai Harapan | 8 | 32% |
| 4. | Berkembang Sangat Baik | 0 | 0% |

Dari hasil observasi pra tindakan, terdapat dua anak yang menjadi contoh anak yang dianggap belum berkembang karena mereka berdua tidak mau mengerjakan tugas sampai selesai meskipun sudah dibantu oleh guru. Oleh karena itu, 2 orang anak tersebut mendapatkan jumlah skor masing-masing 2 dari 3 indikator yang ada. Total ada 12 anak yang memenuhi syarat untuk dianggap sudah mulai berkembang. 12 orang anak tersebut mengerjakan tugasnya masih kurang rapi, dalam penyelesaian tugasnya anak kurang fokus, dan anak mau menyelesaikan tugas namun masih memerlukan bantuan dari guru untuk menyelesaikannya, sehingga masuk dalam rentang skor pada kriteria mulai berkembang

yakni total skor 1-2. Total ada 11 anak yang memenuhi syarat berkembang sesuai dengan harapan dengan total skor yang dicapai antara 1-2 saja, yaitu mereka mampu mengerjakan sendiri dan sedikit memerlukan bantuan dari guru, namun masih melakukan kekeliruan di beberapa kegiatan seperti kurang dalam kemampuan kerjasama.

Tahap Perencanaan Penelitian Siklus I terdiri dari: (1) mendiskusikan pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran harian yang sesuai dengan tolok ukur yang harus dicapai (KI dan KD), (2) menyiapkan perangkat pembelajaran berupa lembar kerja, dan (3) menyiapkan alat evaluasi berupa lembar observasi proses belajar siswa yang menilai proses saat anak belajar dan tidak hanya berpatokan pada hasilnya. Tahap pelaksanaan kegiatan peneliti meliputi mengamati, mengevaluasi, dan mendokumentasikan tindakan yang dilakukan, serta guru di kelas melakukan tindakan di kelas selama jam pelajaran berlangsung yang telah disesuaikan dengan RPPH yang telah guru kelas susun bersama. Adapun temuan observasi pada penelitian terhadap perkembangan kemampuan kerjasama pada siklus I menurut hasil observasi guru dan wawancara peneliti kepada guru setelah dilaksanakan ialah guru menyatakan adanya peningkatan pada kemampuan kerjasama anak.

Tabel 2 Hasil Rekapitulasi Observasi Siklus I

| No. | Hasil | Jumlah anak | Presentase |
|-----|---------------------------|-------------|------------|
| 1. | Belum Berkembang | 0 | 0% |
| 2. | Mulai Berkembang | 10 | 40% |
| 3. | Berkembang Sesuai Harapan | 11 | 44% |
| 4. | Berkembang Sangat Baik | 4 | 16% |

Tindakan pada siklus I menunjukkan 16% anak memenuhi standar perkembangan sangat baik, 32% berkembang sesuai harapan, 52% mulai berkembang, dan 0% tidak berkembang. Dengan hasil tersebut, kemampuan kerjasama anak meningkat namun belum memenuhi indikator keberhasilan peneliti sebelumnya. Pada penelitian tindakan yang dilakukan pada siklus I, terjadi peningkatan kemampuan kerjasama anak. Namun, hal tersebut tidak memenuhi kriteria keberhasilan pada penelitian ini. Dengan demikian, peneliti melanjutkan ke siklus II.

Adapun perencanaan pada siklus II untuk pengembangan kemampuan kerjasama sebagai berikut: melaksanakan koordinasi bersama guru kelas mengenai pelaksanaan tindakan agar dapat memenuhi kriteria keberhasilan yang ditentukan, membuat RPPH untuk pembelajaran sehari-hari selama siklus II bersama guru kelas, menyiapkan lembar observasi untuk mengevaluasi pembelajaran kelas, dan menyiapkan instrumen dan sumber daya yang diperlukan untuk pelaksanaan penelitian tindakan pada siklus II. Sementara tahap pelaksanaan kegiatan penelitian meliputi mengamati, mengevaluasi, dan mendokumentasikan tindakan yang dilakukan, serta guru di kelas melakukan tindakan di kelas selama jam pelajaran berlangsung yang telah disesuaikan dengan RPPH yang telah guru kelas susun bersama. Berdasarkan pada temuan pelaksanaan penelitian, Guru kelas melaksanakan observasi pada pelaksanaan tindakan siklus II yang berlangsung selama 3 hari, adapun hasil observasi yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Observasi Siklus II

| No. | Hasil | Jumlah anak | Presentase |
|-----|------------------|-------------|------------|
| 1. | Belum Berkembang | 0 | 0% |

| | | | |
|----|---------------------------|----|-----|
| 2. | Mulai Berkembang | 0 | 0% |
| 3. | Berkembang Sesuai Harapan | 4 | 16% |
| 4. | Berkembang Sangat Baik | 21 | 84% |

Hasil tindakan yang dilakukan selama siklus II dengan persentase total anak yang memperoleh kriteria berkembang sangat baik yaitu 84%, berkembang sesuai harapan sebesar 16%, mulai berkembang, dan belum berkembang dengan masing-masing persentase total 0%. Sehingga dapat dikatakan pengembangan kemampuan kerjasama dengan media tepung berwarna mengalami peningkatan. Penelitian tindakan kelas siklus II menemukan bahwa media bahan alam dapat mengembangkan kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun dengan memakai media tepung berwarna di TK Loka Nanda. Hal ini ditentukan dengan persentase 84% yang melebihi kriteria keberhasilan penelitian.

Berdasarkan temuan pra tindakan, siklus I serta siklus II yang telah diuraikan di atas, kemampuan kerjasama telah dikembangkan melalui penggunaan media tepung berwarna pada anak usia 5-6 tahun di TK Loka Nanda, yang dilaksanakan dengan guru dan kepala sekolah. Meskipun anak mengikuti pelaksanaan pra tindakan yang belum menyajikan bentuk media yang menarik dan anak merasa penasaran dalam prosesnya, ada sebelas anak yang masuk dalam kategori BSH atau berkembang sesuai harapan. 12 anak tergolong MB, atau mulai berkembang, karena anak baru mencapai kurang dari capaian perkembangan berhitung awal (48%), dan 2 anak tergolong BB, atau belum berkembang, karena anak tersebut belum dapat memenuhi semua pencapaian perkembangan (8%). Menyikapi permasalahan tersebut tentunya dengan melakukan kegiatan pembelajaran secara berkelompok melalui kegiatan yang menarik akan meningkatkan semangat anak untuk kegiatan secara bersama dengan teman kelompok, sehingga dapat meningkatkan kemampuan kerjasama pada anak. Johnson (2010) berpendapat bahwa ada manfaat pribadi yang signifikan untuk mempelajari cara berkolaborasi. Kemampuan untuk bekerja sama biasanya menghasilkan hasil yang unggul dan secara signifikan mempercepat waktu yang dibutuhkan guna menyelesaikan sebuah tugas. Kemampuan kerjasama sangat dihargai jika diterapkan pada anak usia 5 dan 6 tahun dalam konteks pendidikan anak usia dini. Kolaborasi ialah semacam interaksi sosial di mana orang bekerja sama menuju tujuan bersama (Thomas & Johnson, 2014); karena itu, keberhasilan individu bergantung pada keberhasilan kelompok secara keseluruhan. Kemampuan bekerja sama dengan orang lain merupakan salah satu yang perlu dikembangkan sejak usia dini, dan taman kanak-kanak adalah salah satu tempat terbaik untuk memulainya Faridah (2019). Rusman (2012), menyerukan komunikasi dua arah untuk menumbuhkan jenis lingkungan belajar di mana siswa didorong untuk aktif dan kreatif.

Anak belajar menggunakan media konkrit berupa media tepung berwarna dengan cara membuat sendiri menggunakan lembar kerja anak, seperti yang telah didemonstrasikan guru sebelumnya. Ruang kelas adalah lokasi yang tepat untuk mengasah kemampuan anak bekerja dalam kelompok (Safitri, 2019). Kemampuan kolaboratif, sebagaimana didefinisikan oleh Nurhalimah (2012), adalah suatu jenis interaksi sosial yang hanya dapat dicapai melalui adanya kontak sosial dan komunikasi. Orang berinteraksi satu sama lain, orang berinteraksi dalam kelompok, dan kelompok manusia berinteraksi satu sama lain. antara dua kelompok atau antar individu. Kerja sama merupakan kemampuan yang terdapat dalam pola interaksi sosial (Hurlock, 1999). Menurut Saputra dan Rudyanto (2005), keunggulan pembelajaran kooperatif antara lain: (1) mendorong perkembangan moral dan sosial siswa dengan memberi mereka lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebayanya; (2)

mengajar siswa untuk menemukan sendiri sumber pengetahuan serta informasi, baik yang berasal dari guru, teman sebaya, bahan pelajaran, atau sumber lainnya; (3) meningkatkan kapasitas peserta didik guna bekerja sama satu sama lain; (4) membentuk pribadi yang toleran terhadap perbedaan; dan (5) membiasakan siswa guna selalu terlibat serta banyak akal dalam pengembangan analisisnya. Menurut Harsanto (2007), pembelajaran kolaboratif terjadi ketika siswa mengerjakan tugas dalam kelompok kecil. Dalam pembelajaran kerjasama muncul saat anak dalam kegiatan berkelompok, dimana anak sedang bersosialisasi, serta waktu sosialisasi anak disaat anak bergiliran dan membutuhkan bantuan dari anggota kelompok lain maka dari situlah kerjasama anak semakin terlatih. Sharan (1989) mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai metode yang berkisar pada pengajaran dan pembelajaran. Plastisin tepung warna adalah jenis mainan yang terbuat dari campuran tepung, air, dan pewarna makanan yang berbeda-beda (Sari, 2022). Sejalan dengan penelitian Aprilia (2017), dalam penelitian Aprilia peningkatan kemampuan kerjasama dengan media adonan play dough. Pada penelitian ini merupakan suatu kebaruan yaitu menggunakan media adonan tepung berwarna yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Terbukti dengan memperhatikan kreasi, strategi dan kenyamanan anak dalam kegiatan belajar, keterampilan kolaborasi anak meningkat akibat penggunaan media tepung berwarna pada siklus I pembelajaran biasa yang diadakan sekolah dengan menekankan aspek kerjasama yakni tidak ada anak pada kategori BB yang menunjukkan belum berkembang (0%), 13 anak pada kategori MB yang menunjukkan mulai berkembang yaitu turun sebesar 52%, dan 8 anak pada kategori kategori BSH yang menunjukkan telah berkembang sesuai harapan yaitu meningkat sebesar 32%. Selain itu, 4% anak muda dianggap BSB atau berkembang sangat baik. Peningkatan ini terjadi setelah guru mengembangkan lembar kerja anak (LKA) dan kegiatan demonstrasi memanfaatkan media bahan alam untuk disampaikan kepada siswa, kemudian diberikan kegiatan tersebut kepada siswa untuk diikuti. Meski sudah membaik, hasil prestasi anak-anak dinilai masih belum berada pada level yang dapat diterima. Hal ini disebabkan kurangnya kedisiplinan dan minat sebagian siswa dalam memperhatikan saat guru mendemonstrasikan, yang pada gilirannya menimbulkan kegiatan yang masih banyak siswa yang kebingungan.

Siklus kedua ini, anak berbagi tanggung jawab untuk berbagai aspek proses pembelajaran, secara alami mencerminkan hasil siklus pertama. Peneliti dan rekan kerja membahas cara untuk meningkatkan berdasarkan keterbatasan ini. Selain penjelasan verbal dan contoh karya yang sudah selesai dan media konkret, peneliti dan rekan sependapat bahwa guru juga mendapat manfaat dari pemberian contoh karya yang sedang dalam proses. Sebaliknya, instruksi harus melibatkan demonstrasi langsung oleh guru maka siswa mampu dengan mudah memahami aturan yang diajarkan. Perihal ini sejalan dengan pandangan Masitoh (2007), yang berpendapat bahwa anak-anak akan belajar lebih banyak dengan melihat seorang guru mendemonstrasikan suatu tugas daripada hanya mendengarkan guru menjelaskan langkah-langkahnya. Selain itu, kemampuan kognitif anak-anak, termasuk pengenalan dan ingatan mereka, dapat memperoleh manfaat dari demonstrasi.

Inilah sebabnya guru lebih menekankan pada pembuatan aturan dan kreatifitas selama siklus II. Membuat atau merekatkan benda-benda dari campuran tepung berwarna dan air. Sebagai sarana untuk memastikan bahwa semua siswa memperhatikan selama guru mendemonstrasikan aktivitas di kelas, instruktur secara berkala berkeliling kelas dengan siswa untuk memeriksa kemajuan mereka dan memastikan bahwa setiap orang telah memahami konsep yang didemonstrasikan. Hasil siklus II menunjukkan kemampuan media tepung berwarna dalam meningkatkan kemampuan anak, sebanyak 21 anak (84%) memenuhi indikator pencapaian perkembangan kemampuan kerjasama, dengan 4 anak (16%) masuk pada kategori BSH atau berkembang sesuai dengan harapan. Studi ini telah

memberikan jawaban untuk rumusan masalah yang diajukan, yaitu implementasi penggunaan tepung berwarna, seperti yang diuraikan di atas. Anak-anak rentang usia 5-6 tahun di TK Loka Nanda mampu memperkuat keterampilan kolaboratif melalui penggunaan media tepung berwarna.

Penelitian kualitatif menguraikan bagian hasil dalam bentuk sub topik-sub topik yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian dan kategori-kategori. Pembahasan dalam artikel bertujuan untuk: (1) menjawab rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian; (2) menunjukkan bagaimana temuan-temuan itu diperoleh; (3) menginterpretasi/menafsirkan temuan-temuan; (4) mengaitkan hasil temuan penelitian dengan struktur pengetahuan yang telah mapan; dan (5) memunculkan teori-teori baru atau modifikasi teori yang telah ada. Hasil penelitian harus disimpulkan secara eksplisit. Penafsiran terhadap temuan dilakukan dengan menggunakan logika dan teori-teori yang ada. Temuan berupa kenyataan di lapangan diintegrasikan/dikaitkan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya atau dengan teori yang sudah ada. Untuk keperluan ini harus ada rujukan. Dalam memunculkan teori-teori baru, teori-teori lama bisa dikonfirmasi atau ditolak, sebagian mungkin perlu memodifikasi teori dari teori lama.

SIMPULAN

Temuan penelitian yang dilakukan pada anak usia 5-6 tahun pada TK Loka Nanda membuktikan kalau media tepung berwarna mampu meningkatkan keahlian mereka dalam bekerja sama. Secara spesifik, hanya 11 dari 25 anak (atau 44%) yang memenuhi kriteria “berkembang sesuai harapan” (BSH) sebelum intervensi, namun jumlah ini meningkat menjadi 13 pada akhir Siklus I. Peningkatan terjadi pada siklus II setelah proses pembelajaran diperhalus, sehingga kriteria keberhasilan penelitian dapat dipenuhi pada kesimpulan siklus (21 anak dalam kelompok Berkembang Sangat Baik (BSB), atau 84%). Peneliti memberikan saran berikut untuk memanfaatkan media tepung berwarna sebagai media pembelajaran di PAUD, yang menurut peneliti akan digunakan kedepannya. Bagi guru, bersumber pada hasil penelitian ini, guru dapat mempersiapkan media pembelajaran dan strategi berkelompok semenarik mungkin, agar bisa menciptakan lingkungan dan suasana baru. Bagi sekolah, berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti berharap mampu dimasukkan dalam kurikulum sekolah sebagai salah satu bentuk kegiatan belajar yang sangat mendukung guna ke jenjang berikutnya, terutama dalam hal pembelajaran kelompok, sehingga mengerjakan suatu pekerjaan lebih efektif dan efisien. Bagi orang tua, bersumber pada hasil penelitian ini, peneliti mengharapkan kepada orang tua agar mengenalkan dan melibatkan suatu aktivitas mengarah dalam perkembangan kemampuan kerjasama dalam kegiatan pembelajaran, yang nantinya akan berguna saat bermasyarakat. Bagi siswa, diharapkan dapat terlatih ke jenjang berikutnya dalam kegiatan pembelajaran yang menerapkan kerjasama antar kelompok. Kemudian bagi peneliti, penelitian ini dilakukan sebagai kebaruan ilmu dengan media yang sudah diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, A., & Supriyono, W. (2012). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Adistyasari, R. (2013). Meningkatkan keterampilan sosial dan kerjasama anak dalam bermain angin puyuh. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 87(1).
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadlillah, M. (2016). *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoritik & Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Faridah, D. S., Aziz, A., & Kamila, I. N. (2019). Pengaruh permainan menyusun puzzle

- berkelompok terhadap perkembangan kerjasama anak usia dini. *Tarbiyah Al-Aulad*, 4(2).
- Hamid. (2011). *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Gaya Bernuasa Nilai*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Harsanto, R. (2007). *Pengelolaan Kelas Yang Dinamis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hurlock, E. . (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Indonesia, D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Holubec, E. J. (2010). *Colaborative Learning: Strategi Pembelajaran untuk Sukses Bersama*. Bandung: Nusa Media.
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 2(01). <https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i01.739>
- Kusumastuti, A. (2017). Peningkatan kemampuan kerjasama melalui permainan konstruktif pada anak kelompok B di TK Aba Plosokerep Bunder Patuk Gunungkidul. *Pendidikan Anak Usia Dini*, VI.
- Marzuki. (2002). *Metodologi Riset*. Yogyakarta : Prasetya Widi Pratama.
- Masitoh. (2007). *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mendikbud. (2014). *Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Mendikbud.
- Mudyahardjo. (1998). *Peranan SKB di dunia Pendidikan*. Jakarta: Media Karya.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Musthafa, B. (2008). *Dari literasi ke literasi tehnologi*. Bandung: Yayasan CREST.
- Nurhalimah, V. (2012). *Pengaruh Metode Proyek Terhadap Kemampuan Kerjasama naak Usia Dini Kelompok B di RA Perwanida 03 Mojo Andong Boyolali Tahun Pelajaran 2011/2012*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rosyadi, R. (2013). *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Safitri, H. W. (2019). *Kualitas Kerjasama Siswa Dalam Mata Pelajaran Praktik Furniture Smk Pangudi Luhur Muntilan*.
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sari, T. Y. (2022). *Pengaruh Penggunaan Media Plastisin Tepung Warna Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Seruni Bengkulu Selatan*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Sharan, Y., & Sharan, H. (1989). Group investigation expands cooperative learning. *Educational Leadership*, 47(4), 17–21.
- Sugiarto. (2021). Membentuk karakter anak sebagai generasi penerus bangsa melalui pendidikan anak usia dini. *Jurnal Muftadiin*, 7, 188.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Kencana.
- Thomas, L., & Johnson, E. B. (2014). *Contextual Teaching Learning*. Jakarta: Kaifa.
- Yudha, M. S., & Rudyanto. (2005). *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta: DepDiknas, Dikti, Direktorat P2TK2PT.